

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Subjek Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah di SMA Negeri 1 Pangkalpinang dan SMA Depati Amir Pangkalpinang. Namun, untuk lebih dapat mengembangkan konsep makna pada pendidikan politik, maka peneliti mencoba melakukan penelitian di Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang guna mengkaji makna pendidikan politik lebih dalam.

##### **2. Subjek Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini tergolong penelitian kualitatif, maka subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara purposif bertalian dengan tujuan tertentu. Hal ini sesuai pendapat Lincoln dan Guba (1985:200) bahwa "...pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan yang dikenali dari rancangan sampel yang muncul, pemilihan berurutan, penyesuaian berkelanjutan dari sampel dan pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan."

Subjek dalam penelitian ini agar memperoleh informasi yang valid dan bertalian, maka yang menjadi subjek penelitiannya yaitu siswa dan guru dalam sekolah. Dari subjek tersebut dipilih orang-orang yang berkompeten yang dapat menjawab pertanyaan secara komprehensif.

Sebagai pengembangan pada makna pendidikan politik, maka ditambah subjek penelitian pada pemerintah yang memiliki kompeten di bidang politik.

Sebagaimana dikemukakan oleh penulis bahwa penelitian ini menggunakan sampel purposif sehingga besarnya sampel ditentukan oleh adanya pertimbangan informasi dengan teknik *Snowball*. Penentuan sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai pada titik jenuh seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1992:32-33) bahwa "...untuk memperoleh informasi sampai dicapai taraf "*redundancy*" ketentuan atau kejenuhan artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang dianggap berarti."

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam pengumpulan data dari responden didasarkan pada ketentuan atau kejenuhan data dan informasi yang diberikan oleh para responden yang berkompeten.

## **B. Metode dan Pendekatan Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Dipilihnya pendekatan deskriptif kualitatif karena sumber datanya berupa situasi yang wajar (*natural setting*). Penelitian kualitatif memantapkan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang

fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Bersifat deskriptif, yakni penelitian ini diusahakan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata atau uraian yang cukup banyak yang kemudian dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena. Pembahasan dalam penelitian ini berupa ulasan-ulasan atau kajian-kajian hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori ataupun kajian-kajian hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori ataupun peraturan-peraturan yang ada, dan bukan data yang terbatas pada angka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial (Lexi J. Moleong, 2002 : 3).

Strategi penelitian kualitatif fenomenologi ini terkatit pada hubungan atau relasi antara peneliti dengan individu-individu, baik antara hubungan tatap muka dengan orang lain yang dikenal langsung dan familiar atau dengan relasi sosial yang bertipe lebih jauh. Schutz mengasumsikan hubungan yang pertama sebagai fondasi nyata kehidupan sosial pada umumnya. Relasi sosial autentik menyatakan ketimbal-balikan langsung kontak manusia (Ritzer & Smart, 2011: 483).

Selain itu, dalam proses ini peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti (Creswell, 2010: 21).

Penelitian kualitatif mengutamakan makna, yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa. Dalam penelitian ini

adalah konstruksi pendidikan politik, peneliti memusatkan perhatian pada beberapa pandangan oleh siswa tentang makna pendidikan politik. Apa yang dimaksud dengan pendidikan politik, apa saja kajian dari pendidikan politik, bagaimana kemas pembelajaran pendidikan politik, dan bagaimana penerapannya. Sebagai bahan perbandingan peneliti mencari informasi dari guru agar dapat diperoleh titik-titik temu dan pandangan mengenai makna pendidikan politik yang materi pembelajarannya diberikan oleh guru. Ketepatan informasi dari partisipan (siswa dan guru) diungkap oleh peneliti agar dapat menginterpretasikan hasil penelitian secara sah dan tepat.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan studi kasus, yakni menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Surachmad (1982) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Sementara Yin (1987) memberikan batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Ary, Jacobs, dan Razavieh (1985) menjelaskan bahwa dalam studi kasus hendaknya peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam. Para peneliti berusaha menemukan semua variabel yang penting (<http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/metode-penelitian-studi-kasus/>).

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia,

peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara objek dan subjeknya. Dalam penelitian kali ini sasaran penelitiannya adalah siswa, guru, dan pemerintah yang dikhususkan pada anggota dewan, yang didukung dengan pengalaman-pengalamannya dalam menanggapi makna pendidikan politik dilakukan di Sekolah Menengah Atas Kota Pangkalpinang, dalam hal ini adalah SMA N 1 Pangkal Pinang, SMA Depati Amir Pangkal Pinang, dan sebagai bahan pengembangan kajian pendidikan politik di Sekretariat DPRD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Studi kasus observasi, mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran serta atau pelibatan (participant observation), sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi tertentu. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studinya antara lain: (a) suatu tempat tertentu di dalam sekolah; (b) satu kelompok siswa; (c) kegiatan sekolah (<http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/metode-penelitian-studi-kasu/>).

## **C. Penjelasan Istilah**

### **1. Konstruksi Sosial**

Konstruksi sosial merupakan proses interaksi yang menghasilkan internalisasi dan eksternalisasi yang merupakan aspek dinamis dalam akibat yang saling membalas secara timbal-balik. Dengan menekankan dua proses ini, Simmel melihat aktor individu (atau kolektif) dari dua sudut pandang yang berbeda. Pertama, Simmel melihat sang aktor

sebagai ‘pencipta’ proses-proses sosiologi; kedua, sebagai penerima atau target akibat-akibat sosial yang muncul dari rentetan interaksi sebelumnya. Eksternalisasi mengacu pada proses produktivitas sosial, internalisasi mengacu pada elaborasi akibat sosial baru melalui pengalaman (Simmel, 1976: 64 (Ritzer & Smart, 2011: 134)).

Sementara itu, dalam mengkonstruksikan pendidikan politik perlu pendefinisian yang sama dari beberapa pandangan untuk menciptakan suatu objektivitas makna pendidikan politik.

## **2. Pendidikan Politik**

Pendidikan politik merupakan aktivitas pendidikan diri (mendidik dengan sengaja diri sendiri) yang terus menerus berproses di dalam person, sehingga orang yang bersangkutan lebih mampu memahami dirinya sendiri dan situasi-kondisi lingkungan sekitarnya (Kartini K, 2009: 65).

Pendidikan politik diarahkan untuk menciptakan generasi muda yang melek politik merupakan upaya pembangunan politik masyarakat untuk mengenal, mengetahui dan memahami sistem politik yang berjalan serta nilai-nilai politik tertentu yang akan mempengaruhi perilaku warga negara. Pernyataan tersebut secara eksplisit menggambarkan bahwa pendidikan politik merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan politik.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antar manusia, artinya selama proses penelitian peneliti akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang di sekitar situs penelitian yaitu di Kota Pangkalpinang. Dengan demikian peneliti lebih leluasa mencari informasi dan data yang terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

Tahap ini dimulai dari pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan konstruktivisme sesuai dengan rencana. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan dengan dua wacana yang berbeda sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan dilakukan oleh guru kelas sebagai praktisi dan peneliti sebagai observer. Praktisi melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan interaksi antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa. Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut.

- (1) Guru atau praktisi melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan konstruktivisme sesuai rancangan pembelajaran yang dibuat yaitu yang dibagi dalam tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca.
- (2) Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan format observasi, format catatan lapangan, dan alat perekam.

- (3) Peneliti dan guru melakukan diskusi terhadap tindakan yang dilakukan, kemudian melakukan refleksi. Hasilnya dimanfaatkan untuk perbaikan atau penyempurnaan selanjutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan literatur sesuai pendapat Lincoln dan Denzin (2009:495). Teknik observasi atau pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat keadaan sebagaimana yang dilihat oleh subyek penelitian. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap pihak-pihak yang berkompeten seperti: guru Pendidikan Kewarganegaraan dan siswa yang mengalami pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, terutama di bidang politik. Satori dan Komariah (2011:147-152) menerjemahkan bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen, sedangkan literatur adalah bahan-bahan yang diterbitkan secara rutin ataupun berkala.

- a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti (Usman & Setiady, 2004: 54).

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*.

Jenis-jenis wawancara:

1) Tak terpimpin

Wawancara tak terpimpin adalah wawancara yang tidak terarah. Kelemahannya ialah: tidak efisien waktu, biaya, dan tenaga. Keuntungannya: cocok untuk penelitian pendahuluan, tidak memerlukan keterampilan bertanya, dan dapat memelihara kewajaran suasana.

2) Terpimpin

Wawancara terpimpin adalah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Kelemahan teknik ini adalah kesan-kesan seperti angket yang diucapkan, suasana menjadi kaku dan formal.

Sedangkan keuntungannya adalah: pertanyaan sistematis sehingga mudah diolah kembali, pemecahan masalah lebih mudah, memungkinkan analisa kuantitatif dan kualitatif, dan kesimpulan yang diperoleh lebih reliabel (Usman & Setiady, 2004: 57-59).

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak terpimpin dengan sedikit menggunakan sistem wawancara terpimpin, yakni tanya

jawab yang tidak terarah dan penggunaan waktu yang fleksibel, tapi tetap dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan relevan guna membantu dalam menganalisa data secara reliabel.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan teknik ini adalah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya adalah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah juga mengambil datanya (Usman & Setiady, 2004: 73).

**E. Teknik Analisis Data**

Dalam analisis data kualitatif, pada dasarnya data muncul berwujud kata-kata bukan rangkaian angka. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dengan teknik triangulasi sumber ini, peneliti melakukan membandingkan dan mengecek data hasil wawancara antar informan yang satu dengan yang lain, dan juga untuk mengecek derajat kepercayaan suatu informasi maka dibandingkan dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau wawancara dengan isi suatu dokumentasi. Sedangkan teknik triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan balik antara data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut (Lexy J. Moleong. 2002: 178).

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

Sejumlah peneliti kualitatif berupaya mengumpulkan data selama mungkin dan bermaksud akan menganalisis setelah meninggalkan lapangan. Cara tersebut untuk peneliti kualitatif salah, karena banyak situasi atau konteks yang tak terekam dan peneliti lupa penghayatan situasinya, sehingga berbagai hal yang terkait dapat berubah menjadi fragmen-fragmen tak berarti. Sehingga pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan; yang selanjutnya

Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap:

### **1. Tahap Penyajian Data/ Analisis Data Setelah Pengumpulan Data**

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik

kepada pembaca. Miles dan Huberman (1984) memperkenalkan dua macam format, yaitu : diagram konteks (*context chart*) dan matriks.

Penelitian kualitatif biasanya difokuskan pada kata-kata, tindakan- tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu. Konteks tersebut dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial dimana seseorang berfungsi (ruang kelas, sekolah, departemen, keluarga, agen, masyarakat lokal), sebagai ilustrasi dapat dibaca Miles dan Huberman (1984:133)

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

Miles and Huberman (1984) menyatakan : *"the most frequent form of display data for qualitative research data in the post has been narrative text"*/yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman membantu para peneliti kualitatif dengan model-model penyajian data yang analog dengan model-model penyajian data kuantitatif statis,

dengan menggunakan tabel, grafiks, amatriks dan semacamyan; bukan diisi dengan angka-angka melainkan dengan kata atau *phase* verbal.

## 2. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Langkah verifikasi yang dilakukan peneliti sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima masukan data, walaupun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna. Namun demikian peneliti pada tahap ini sebaiknya telah memutuskan anara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti absah, berbobot, dan kuat sedang data lain yang tidak menunjang, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan.

Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, diharapkan peneliti memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan

penelitian. Penarikan kesimpulan penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap menjadi jelas setelah diteliti. Temuan tersebut berupa hubungan kausal atau interaktif, bisa juga berupa hipotesis atau teori.

